



**ADAPTASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT AKIBAT PEMBANGUNAN  
PARIWISATA DI DESA SEMBALUN BUMBUNG KECAMATAN SEMBALUN**

**Pratiwi<sup>1</sup>, Maya Atri Komalasari<sup>2</sup>, Farida Hilmi<sup>3</sup>**

*Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram<sup>1,2,3</sup>*

***Abstract***

*Development continues to occur in life and bring change to society. Tourism development in Sembalun Bumbung village has an impact on socio-economic changes that cannot be avoided by the community. The purpose of this study was to determine the impact and adaptation made by the community amidst changes as a result of tourism development. This study uses the typology theory of social adaptation and rational choice. The method used in this research is descriptive qualitative with a case study approach. The informant determination technique in this study uses purposive sampling. The data collection techniques include observation, interviews and documentation. Analysis using the Miles, Huberman and Saldana models includes: condensing data, presenting data and drawing conclusions. Based on the results of this study, there are the impact of tourism development affects the socio-economic conditions of the community. Social conditions, namely 1) population growth, 2) awareness of the importance of education, 3) interaction between the community and tourists, 4) changes in behavior patterns, 5) the formation of new organizations/institutions. Economic conditions namely, the formation of new professions and income (increase or decrease). The ways or adaptation actions carried out by the informants are indicated by various forms of adaptation: a) conformity adaptation including: innkeepers, guide, souvenir shop, waitress café. b) adaptation of innovation by entrepreneurs café and street vendors. c) adaptation of ritualism by farmers and farm labourers. Adaptations made by the community (actors) are rational in utilizing the resources they have.*

***Keywords:*** *Tourism Development, Community, Social-Economic Impacts, Adaptation*

***Abstrak***

Pembangunan terus terjadi pada kehidupan dan membawa perubahan bagi masyarakat. Pembangunan pariwisata di desa Sembalun Bumbung berdampak terhadap perubahan sosial ekonomi yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak dan adaptasi yang dilakukan masyarakat tengah perubahan akibat dari pembangunan pariwisata. Penelitian ini menggunakan teori tipologi adaptasi sosial dan pilihan rasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Adapun teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana meliputi: kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat dampak pembangunan

---

<sup>1</sup> pratiwinurma2@gmail.com



pariwisata mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kondisi sosial yaitu 1) Pertumbuhan penduduk, 2) kesadaran akan pentingnya pendidikan, 3) adanya interaksi masyarakat dengan wisatawan, 4) perubahan pola perilaku, 5) terbentuknya organisasi/lembaga baru. Kondisi ekonomi yaitu, terbentuknya profesi baru dan penghasilan (meningkat atau menurun). Adapun cara atau tindakan adaptasi yang dilakukan oleh informan ditunjukkan dengan berbagai bentuk adaptasi: a) adaptasi konformitas diantaranya: pengusaha penginapan, guide, pengusaha oleh-oleh, pramusaji kafe. b) adaptasi inovasi oleh pengusaha kafe dan pedagang kaki lima. c) adaptasi ritualisme oleh petani dan buruh tani. Adaptasi yang dilakukan masyarakat (aktor) rasional dalam dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

**Kata Kunci:** Pembangunan Pariwisata, Masyarakat, Dampak Sosial Ekonomi, dan Adaptasi.



## Pendahuluan

Perkembangan pariwisata di Indonesia dewasa ini semakin pesat. Pariwisata merupakan salah satu program pembangunan yang dilakukan pemerintah sebagai sektor yang menjanjikan dan memberikan manfaat kepada banyak pihak pemerintah maupun swasta. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan salah satu sektor penyumbang devisa terbanyak yaitu US\$ 20 miliar pada tahun 2018 (Kemenpar, 2018).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah Indonesia yang sangat berkembang dalam kemajuan pariwisata karena mempunyai banyak potensi alam dan keanekaragaman budaya lokal yang mempercepat pertumbuhan dan pengembangan daerah berbasis pada pariwisata. Desa Sembalun merupakan salah satu desa wisata yang ada di Pulau Lombok. Desa Sembalun memiliki kawasan konservasi tersendiri yakni Taman Nasional ditetapkan berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 280/Kpts-IV/1997 tanggal 23 Mei 1997. Kawasan Taman Gunung Rinjani terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat meliputi sebagian Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur, dengan luas kurang lebih 41.330 ha ([www.tnRinjani.net](http://www.tnRinjani.net)). Pada tanggal 21 September 2016 Sembalun mendapatkan penghargaan sebagai destinasi wisata bulan madu ramah wisatawan muslim terbaik 2016 yang mewakili Indonesia pada ajang world halal travel award 2016 di Abu Dhabi, United Emirat Arab.

Bencana gempa bumi Lombok tahun 2018 yang beruntun disambung dengan pandemi Covid-19 menjadikan kunjungan wisata di Desa Sembalun menurun, mengakibatkan penurunan kualitas ekonomi pada masyarakat Sembalun dan sekitarnya. Gempa bumi pada tahun 2018 yang disusul dengan pandemi Covid-19 pada tahun 2019 berpengaruh pada sosial ekonomi dan kepariwisataan di Sembalun, dimana pada tahun 2018 gempa bumi yang terjadi merusak fasilitas wisata di Sembalun dan menyebabkan pengunjung berkurang drastis.

Keberadaan objek wisata di kawasan Sembalun Bumbung dapat berdampak pada perubahan sosial ekonomi masyarakat. Adanya perubahan yang terjadi, menuntut masyarakat untuk terus beradaptasi dengan kondisi lingkungan terbaru. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait adaptasi yang dilakukan masyarakat Desa Sembalun Bumbung dengan adanya pembangunan objek wisata di kawasan tersebut.



## **Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Sembalun Bumbung kecamatan Bumbung Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB). Peneliti memilih lokasi ini karena terjadi perubahan sosial akibat pembangunan dimana terdapat peningkatan jumlah pembangunan penunjang pariwisata yakni toko/kios, kafe /restaurant, dan hotel/penginapan pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu (warga asli Desa Sembalun Bumbung) yang merasakan dampak dari pembangunan pariwisata. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan purposive sampling karena untuk mengumpulkan data yang benar-benar terjadi sesuai dengan fenomena atau kasus yang diteliti, dengan memilih informan yang peneliti anggap dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 12- 14).

## **Hasil dan pembahasan**

### **Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sembalun Bumbung**

Sektor pariwisata memiliki peran penting sebagai salah satu sumber bagi penerimaan devisa, serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas suatu daerah. Dengan adanya industri pariwisata di tengah-tengah masyarakat saat ini, secara langsung membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat desa, dimana pariwisata selalu menimbulkan dan mempertemukan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, oleh karenanya terjadi perubahan, baik dari perubahan sosial masyarakat dalam nilai, sikap, dan perilaku. Begitupun dengan kegiatan pariwisata di Kecamatan Sembalun, khususnya di Desa Sembalun Bumbung menunjukkan kemajuan pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata. Perkembangan pariwisata di Desa Sembalun Bumbung tidak lepas dari dukungan masyarakat yang menerima kedatangan wisatawan seperti yang dijelaskan oleh informan dalam penelitian, Bapak Sunardi Kepala Desa Sembalun Bumbung bahwa:



“Masyarakat Sembalun Bumbung sangat bersyukur sekali dengan pembangunan pariwisata, dan tentu saja menerimanya. Karena dari pembangunan pariwisata ini memberikan pengaruh yang besar bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Yang dulunya masyarakat hanya bekerja sebagai petani dan buruh tani sekarang mempunyai pekerjaan lain di bidang wisata khususnya yakni membuka usaha kedai kopi dan membangun penginapan yang dimana hal tersebut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Sembalun Bumbung” (Sunardi, 8 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan pariwisata menimbulkan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Beberapa dampak yang ditimbulkan sebagai berikut:

### 1. **Kondisi Sosial**

Masyarakat yang tinggal di pedesaan umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Sejak ditetapkannya Sembalun sebagai daerah wisata menjadikan Sembalun sebagai salah satu objek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan dari luar daerah, baik domestik maupun mancanegara. Pembangunan pariwisata dapat mempengaruhi kondisi sosial seperti pola pikir, pola perilaku dan cara bersosialisasi di antara sesama masyarakat sehingga dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan penduduk di suatu daerah wisata.

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sembalun Bumbung mengenai dampak sosial akibat pembangunan sebagai berikut:

#### a. **Pertumbuhan Penduduk**

Seperti yang terjadi pada Desa Sembalun Bumbung, terjadi peningkatan jumlah penduduk setiap tahun yang diakibatkan oleh banyaknya pendatang yang menetap, baik untuk menetap secara permanen maupun menetap sementara karena faktor pekerjaan dan lainnya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan informan utama Purnawirawan mengatakan bahwa:

“kalau yang saya lihat sendiri dari hari ke hari jumlah penduduk disini makin meningkat, faktanya banyak pendatang yang bermigrasi kesini. Bahkan ada beberapa wisatawan yang sering ke Sembalun membeli tanah dan membangun

penginapan, kafe dll di Sembalun. Hampir seluruh tanah yang ada di pinggir dimiliki oleh orang luar” (Purnawirawan, 6 Mei 2023)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedatangan wisatawan menjadi faktor dari tingkat pertumbuhan penduduk. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa sebagian besar penginapan dan rumah makan yang ada di Sembalun merupakan milik investor dari luar.

b. Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan

Perubahan ditandai dengan canggihnya alat komunikasi, transformasi, pembangunan, dan lain-lain. Perubahan dilatarbelakangi oleh pikiran manusia yang tidak terbatas. Manusia selalu ingin menciptakan inovasi baru yang nantinya akan mempermudah kehidupan manusia dimasa sekarang.

Masyarakat kini mulai sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam proses keberlangsungan hidup. Banyak dari masyarakat yang sudah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Perubahan pemikiran masyarakat Desa Sembalun Bumbung semacam adaptasi pada kebutuhan pariwisata maupun wisatawan, sehingga masyarakat desa mencoba untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang berubah akibat dari perkembangan pariwisata. Kedatangan wisatawan disambut baik oleh masyarakat Sembalun Bumbung, dimana kehadiran wisatawan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat setempat.

Sebagian masyarakat juga mengikuti pelatihan-pelatihan dalam bidang pariwisata seperti yang dilakukan oleh informan utama Fikri:

“kedatangan wisatawan ini memberikan pengaruh pada kehidupan saya, dulu kemampuan saya hanya dalam bertani, kini sudah memahami tentang industri pariwisata. Saya sendiri juga pernah mengikuti pelatihan barista di Jakarta untuk mengasah kemampuan saya dalam pengolahan kopi. Saya juga belajar bahasa inggris untuk menjadi guide lokal” (Fikri, 5 Mei 2023).

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa kedatangan wisatawan memberikan dampak terhadap kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan yang sudah semakin maju dan terbuka



terhadap perubahan, sehingga masyarakat mulai sadar untuk terus mengembangkan potensi yang dimiliki, baik potensi yang ada pada dirinya maupun potensi alam yang melimpah yang tidak lain untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat setempat.

c. Adanya Interaksi Masyarakat dengan Wisatawan

Desa Sembalun Bumbung dengan keunikan dan keindahan alam berupa hamparan sawah yang luas dengan dikelilingi perbukitan, serta kemudahan aksesibilitas menjadi daya tarik wisatawan nusantara dan mancanegara untuk berkunjung. Seperti yang dikemukakan oleh informan kunci Fikri:

“sebelum ada pariwisata cuma sesama kita aja bergaul, tapi sekarang siapa-siapa datang kita terima dan sambut baik karena posisinya kita sebagai tuan rumah jadi harus ramah tamah dengan pendatang,” (Fikri, 5 Mei 2023).

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masyarakat Sembalun Bumbung merasakan dampak dari perkembangan pariwisata. Kehadiran pendatang atau wisatawan mengakibatkan terjadinya interaksi baru pada masyarakat. Sifat masyarakat Sembalun yang ramah tamah dengan pendatang memudahkan terjalinnya berinteraksi.

d. Perubahan Pola Perilaku

Kondisi sosial masyarakat Sembalun Bumbung mengalami perubahan setelah masuknya pariwisata yang mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian untuk dijadikan kawasan industri pariwisata. Perilaku yang dilakukan masyarakat sejalan dengan tujuan dibangunnya pariwisata yakni untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang berada di daerah wisata. Seperti yang dikemukakan oleh informan utama Haerun bahwa:

“masyarakat sudah banyak yang bekerja di pariwisata, seperti saya sendiri merasakan dampaknya. Dulu hanya bekerja di sawah. Kini dengan adanya pariwisata saya sudah mulai menyesuaikan diri dengan membuka lapak dagang dan memanfaatkan pertanian sebagai objek wisata dengan membuka wisata agro yakni wisata petik stroberi. Seperti yang kita lihat banyak plang petik stroberi sendiri, tempat berpoto dan lain-lain yang dibangun.” (Haerun, 3 Mei 2023)



Pola pikir yang semakin maju dan berkembang mengakibatkan perubahan pada perilaku masyarakat yang mulai kreatif dan inovatif dalam pemanfaatan sumber daya. Perilaku masyarakat yang sadar akan sumber daya yang melimpah dimanfaatkan oleh beberapa informan untuk membangun objek wisata dan membuka usaha seperti membuka kedai/kafe, spot foto, wisata petik stroberi, membangun penginapan, menyediakan tempat berkemah, sewa skuter dan objek wisata lainnya.

e. Munculnya Organisasi/Lembaga Baru

Kehidupan yang kita jalankan di lingkungan sosial sejatinya dipenuhi oleh bermacam kegiatan yang memiliki tujuan yang berbeda-beda. Kondisi yang ini menuntut masyarakat untuk bergerak dalam sebuah organisasi atau lembaga yang sesuai dengan kebutuhannya. Seperti beberapa lembaga yang terdapat di Sembalun Bumbung yakni lembaga PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), Kelompok Tani, Gotong Royong, Pekasih, Banjar Kematian, Kelompok Langaran dan lain-lain.

“Dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat pasti setiap desa mempunyai organisasi yang sesuai kebutuhan masyarakatnya. Seperti yang ada di Desa Sembalun Bumbung ini ada organisasi PKK untuk ibu-ibu, organisasi klub olahraga untuk pemuda dll. Dan sekarang ini baru berkembang yaitu Pokdarwis dan Persatuan Pedagang pariwisata, organisasi ini bergerak di bidang pariwisata” (Sunardi, 8 Mei 2023).

Munculnya organisasi Pokdarwis dan Persatuan Pedagang Pariwisata di Desa Sembalun Bumbung merupakan kepedulian masyarakat terhadap wisata yang ada di Sembalun.

## 2. Kondisi Ekonomi

Perkembangan pariwisata di Desa Sembalun Bumbung yang semakin maju, terbukti dengan meningkatnya jumlah pembangunan sarana dan prasarana pendukung wisata seperti penginapan, kafe, dan objek daya tarik wisata lainnya. Sehingga pembangunan pariwisata menimbulkan dampak pada aspek ekonomi yakni sebagai berikut:

a. Terbentuknya Profesi Baru



Masyarakat Sembalun yang dulunya bekerja sebagai petani dan buruh tani kini beralih profesi bekerja pada industri pariwisata seperti guide, porter, pedagang oleh-oleh, pedagang kaki lima, membangun penginapan, membuka kedai kopi, pramusaji kafe dan lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh informan utama Purnawirawan

“Saya membuka usaha di sektor pariwisata dengan membuka kedai dengan menjual makanan dan minuman, karena pasti pengunjung ingin mencari tempat makan untuk mengisi perut sekaligus tempat istirahat” (Purnawirawan, 6 Mei 2023)

Pembangunan pariwisata memberikan dampak terhadap kondisi perekonomian masyarakat setempat. Sebelum pariwisata masuk mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh tani. Setelah perkembangan dan kemajuan pariwisata memberikan peluang kerja dengan terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di Sembalun Bumbung.

#### b. Penghasilan

Perkembangan pariwisata membuka peluang bagi masyarakat untuk mendapat penghasilan tambahan selain dari sektor pertanian. Keterlibatan masyarakat dalam membangun sarana dan prasarana ODTW (Objek Daya Tarik Wisata) Desa Sembalun Bumbung merupakan modal awal bagi masyarakat memperoleh penghasilan. Seperti yang dikemukakan oleh informan utama Fikri:

“Alhamdulillah pendapatan saya meningkat sebelum bekerja di bidang pariwisata dengan menjadi guide. Karena dulu kan hanya mengandalkan hasil tani, sekarang sudah mendapat penghasilan tambahan tanpa harus menunggu hasil panen. Penghasilan yang saya dapat dalam satu tamu sekitar Rp.200.000-Rp.500.00” (Fikri, 5 Mei 2023)

Keberadaan pariwisata mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dapat dibuktikan masyarakat yang sudah beralih profesi ke industri pariwisata. Tidak semua masyarakat mampu bekerja pada sektor pariwisata, beberapa faktor seperti modal dan keterampilan untuk membangun usaha yang tidak semua masyarakat miliki. Pendapatan



yang mereka peroleh juga tidak sebanyak yang bekerja pada sektor pariwisata. Upah yang diperoleh sebagai buruh tani yang tidak seberapa hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tidak sedikit dari mereka harus berhutang untuk mencukupi kebutuhannya, sedangkan petani harus menunggu hasil panen.

### **Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pembangunan Pariwisata di Desa Sembalun Bumbung**

Adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses bertahan, ataupun kondisi yang diciptakan Soekanto (2007). Penyesuaian diri selalu berkembang secara dinamis, sesuai dengan dinamika hidup dan perkembangan dorongan keinginan individu. Pada dasarnya tidak hanya proses manusia yang berkembang tetapi masalah yang ada di sekitar masyarakat terus berkembang.

Pembangunan pariwisata di Sembalun Bumbung yang semakin pesat membuat masyarakat dihadapkan oleh perubahan situasi yang berbeda setiap tahunnya. Kondisi yang dihasilkan akibat pembangunan pariwisata ternyata menimbulkan ketidakharmonisan sehingga terciptanya situasi yang anomi (kacau).

Masyarakat Sembalun Bumbung dituntut untuk beradaptasi di tengah perubahan yang terjadi. Adaptasi dilakukan agar mampu bertahan pada kondisi yang berubah akibat pembangunan pariwisata. Adapun beberapa cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk beradaptasi dengan tujuan kelangsungan hidup sebagai berikut:

#### **1. Menjadi Pengusaha Penginapan**

Membangun sarana dan prasarana pariwisata adalah salah satu penunjang keberlangsungan suatu daerah wisata. Pembangunan dilakukan untuk menarik wisatawan yang berkunjung agar semakin banyak dan dalam waktu yang lama, dibutuhkan akomodasi yang aman dan nyaman. Seperti yang dikemukakan oleh informan kunci Armasih:

“tentu saja di desa yang masih kental dengan adat istiadat memiliki awig-awig yang mencangkup seluruh aktivitas masyarakat, salah satunya dalam proses membangun. Masyarakat yang ingin membangun sarana dan prasarana akomodasi pendukung wisata yg lain, harus mengikuti peraturan. Larangan membangun pada batas tertentu seperti dilereng gunung yang sudah dibatasi, juga dilarang membangun bangunan permanen pada lokasi tertentu seperti di persawahan dan pinggir jalan” (Armasih, 7 Mei 2023)



Kehadiran pariwisata di daerah pedesaan menghadapkan desa pada fenomena baru yang membawa perubahan pada sistem sosial masyarakat. Proses perubahan dan perkembangan yang terjadi di desa tidak lepas dari campur tangan pemerintah yang merencanakan perubahan.

## 2. Bekerja Sebagai Pramusaji di Kafe

Sebagai pramusaji atau pelayan kafe adalah salah cara adaptasi yang dilakukan masyarakat Sembalun Bumbung. Banyaknya dibuka usaha makan di Sembalun Bumbung merupakan peluang bagi masyarakat setempat untuk bekerja sebagai pelayan. Seperti yang dikemukakan oleh informan utama Rohid:

*“lelek na ta bukak kedai nene wah langsung tama aku begawean, laik ku ergawean tene jari arak ta kadu belanja bilang jelo. Laguk ngeto, lelah ita soalna kan langsung ita interaksi dit tamu no. Ba jari harus ta tao melayani”* (Rohid, 5 Mei 2023)

Artinya: Sejak dibuka kedai ini saya langsung bekerja, selama bekerja disini saya mendapat penghasilan untuk belanja setiap hari. Tapi lumayan melelahkan, soalnya langsung berinteraksi dengan tamu, jadi harus bisa melayani tamu dengan baik.

Pelayan harus mampu melayani dan berkomunikasi dengan baik karena tamu-tamu berkunjung akan merasa nyaman jika pelayanan yang mereka terima dengan baik. Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan informan mampu menyesuaikan diri dengan mengikuti prosedur yang sudah ditetapkan oleh pemilik kafe.

## 3. Menjadi Guide (Pemandu Wisata)

Kehidupan wisata masyarakat lebih mengenal istilah “guide” daripada pemandu wisata, karena guide dikaitkan dengan turis asing. setiap orang yang menemani wisatawan ke restoran, mengantar wisatawan mengunjungi objek wisata, menonton pertunjukkan, belanja dan lain-lain selalu dikonotasikan sebagai guide. Seperti yang dikemukakan oleh informan utama dalam penelitian Fikri bahwa:

*“banyak wisatawan yang tertarik berkunjung ke Sembalun seperti turis-turis dan wisatawan domestik dari Jawa dan Jakarta, jadi saya memanfaatkan kondisi ini untuk jadi tour guide”* (Fikri, 5 Mei 2023)

Cara yang dilakukan informan sudah sesuai nilai dan tujuan yang telah ditetapkan. Karena untuk bekerja pada bidang jasa (guide) membutuhkan keahlian pada bidang tersebut. Dengan menjadi guide merupakan salah satu proses adaptasi yang dilakukan oleh informan.

#### 4. Menjadi Pengusaha Oleh-oleh

Adanya pembangunan pariwisata di Sembalun memberikan peluang usaha bagi masyarakat setempat untuk memanfaatkan hasil tanaman mereka sebagai nilai jual. Seperti yang diungkapkan oleh informan utama dalam penelitian Harty:

“dengan menjual oleh-oleh khas Sembalun seperti buncis, kopi, bawang putih, madu, bunga dll. Alhamdulillah rata-rata pengunjung yang datang mencari makanan khas tersebut untuk dijadikan buah tangan ketika pulang ke rumahnya” (Harty, 5 Mei 2023)

masyarakat Sembalun sudah banyak membuka usaha sebagai pedagang oleh-oleh dengan memanfaatkan sumber daya alam dan kepariwisataan yang dimana hal ini merupakan salah satu cara beradaptasi yang dilakukan oleh informan.

#### 5. Menjadi Pengusaha Kafe

Menjadi pengusaha pada sektor pariwisata merupakan bisnis yang menjanjikan, terutama bagi masyarakat Sembalun Bumbung. Letak desa Sembalun Bumbung yang dikelilingi oleh bukit menjadi daya tarik untuk wisatawan berkunjung. Seperti yang dikemukakan oleh informan utama Purnawirawan bahwa:

“yang saya lihat minat wisatawan yang berkunjung ke Sembalun sangat tinggi, apalagi wisatawan muda mudi sangat antusias sekali datang ke Sembalun. Hal ini membuat saya berinisiatif untuk membuka usaha makan yakni kedai sawah. Lokasi di tengah sawah pasti sangat pas untuk menikmati keindahan alam dengan makanan yang kami hidangkan. Tidak sedikit dari pengunjung berkali-kali datang kesini (kedai sawah) karena senang sekali menikmati kopi dan makanan dengan hamparan sawah yang luas” (Purnawirawan, 6 Mei 2023)

Ketertarikan seseorang untuk berwisata memberikan pengaruh pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Kehadiran wisata dijadikan sebuah usaha untuk meningkatkan



perekonomian informan salah satunya adalah dengan membangun kafe. Informan memanfaatkan tanah di sawah yang dimiliki untuk dijadikan tempat usaha.

#### 6. Menjadi Pedagang Kaki Lima

Melihat banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Sembalun dimanfaatkan oleh masyarakat yang memiliki tanah dekat dengan akses jalan yang dilalui oleh wisatawan, untuk membuat lapak tempat berjualan. Seperti yang diungkapkan oleh informan utama dalam penelitian Haerun:

“Kebetulan aku erdoe tanak sedi langan jari minak aku lapak dagang dait berugak adek na molah tu sante no istirahat sambil mangan, terus i ku jual no marak kopi, nasik bungkus, wortel dit sayuran” (Wawancara, 4 Mei 2023)

Artinya: Kebetulan saya memiliki tanah di pinggir jalan, jadi saya membuat lapak dan tempat duduk bagi wisatawan untuk beristirahat dan makan. Saya menjual kopi, nasi, wortel dan sayur lainnya.

Berdasarkan observasi di lapangan pembeli atau pelanggan rata-rata merupakan wisatawan yang berkunjung, sehingga informan pendapat keuntungan yang banyak dari hasil jualnya dengan memanfaatkan kondisi dan lokasi yang mendukung.

#### 7. Bertahan Sebagai Petani dan Buruh Tani

Pembangunan pariwisata memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan seperti yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Sembalun Bumbung yang bekerja pada industri pariwisata. Namun tidak semua masyarakat dapat bekerja di industri pariwisata ini, seperti yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Sembalun Bumbung yang masih memilih bertahan sebagai petani dan buruh tani. seperti yang dilakukan oleh informan utama Suhi:

“*yak narak tao ku selain bertani. Marak batur jak luek usaha na pin pariwisata nene*” (Suhi, Mei 2023)

Artinya: Saya hanya *bisa* bertani. Tidak seperti masyarakat yang lain banyak bekerja di pariwisata.



Berdasarkan hasil observasi sebagian besar masyarakat Sembalun Bumbung masih menggantungkan hidupnya bekerja pada sektor pertanian dengan menjadi petani dan buruh tani. Faktor keturunan merupakan salah penyebab masyarakat tetap bekerja sebagai petani dan buruh tani di tengah pembangunan pariwisata.

### **Analisis Teoritis**

Dalam mengkaji dan menganalisis adaptasi sosial ekonomi masyarakat akibat pembangunan pariwisata di Desa Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun, peneliti menggunakan konsep dan teori. Teori yang digunakan yaitu pilihan Rasional James Coleman dan teori tipologi adaptasi Robert K. Merton

#### **1. Dampak Pembangunan Pariwisata**

Pembangunan diartikan sebagai segala upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu dan masyarakat luas. Pembangunan pariwisata yang maju menjadi faktor penarik bagi wisatawan untuk berkunjung bahkan bermigrasi ke tempat wisata. Kehadiran wisatawan dari luar akan menimbulkan perubahan pada struktur sosial kehidupan masyarakat. Seperti yang terjadi di Desa Sembalun Bumbung pariwisata berdampak terhadap peningkatan jumlah penduduk, perubahan pola pikir dan perilaku, interaksi sosial dan memunculkan organisasi/lembaga baru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa terjadi perpindahan pekerjaan pada masyarakat Sembalun Bumbung. Sebelum perkembangan di sektor pariwisata pekerjaan masyarakat Sembalun Bumbung yaitu sebagai petani, setelah perkembangan dan kemajuan pada sektor pariwisata mengalami perpindahan pekerjaan seperti pengusaha penginapan, pengusaha kafe, pengusaha toko oleh-oleh, pedagang kaki lima, guide, porter, pramusaji kafe dan lainnya. Hasil penelitian di ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Amir (2020) kepariwisataan merupakan salah satu sektor terkuat dalam perekonomian dan dapat memperluas lapangan pekerjaan. Kemajuan dan perkembangan yang terdapat pada sektor kepariwisataan di Sembalun Bumbung, dapat memperkuat perekonomian dan memperluas lapangan kerja bagi masyarakat, hal ini terbukti dengan masyarakat Sembalun melakukan perpindahan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor pariwisata.

#### **2. Adaptasi Sosial Ekonomi**

a) Teori Tipologi Adaptasi Robert K. Merton

Dari hasil wawancara dengan informan dapat diketahui masyarakat sudah mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dimana masyarakat Sembalun Bumbung yang dulunya bekerja hanya di sektor agraria kini sudah beralih ke industri pariwisata. Dari hasil temuan peneliti di lapangan adaptasi yang dilakukan masyarakat sejalan dengan teori tipologi adaptasi Robert K. Merton. Menurut Merton ada lima tipologi adaptasi yakni konformitas, inovasi, ritualisme, pengunduran diri, dan pemberontakan. Dari hasil wawancara dan observasi hanya tiga tipologi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Sembalun Bumbung yaitu konformitas, inovasi, dan ritualisme.

1) Konformitas

Robert K. Merton mendefinisikan konformitas sebagai upaya atau cara yang dilakukan seseorang atau individu untuk mencapai tujuan sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Peneliti menganggap bahwa konformitas merupakan bagaimana cara atau upaya dalam menghadapi situasi yang berubah tanpa harus melanggar nilai dan norma untuk mencapai tujuan. Pesatnya pembangunan pariwisata membuka lapangan pekerjaan sehingga terbentuk berbagai jenis pekerjaan oleh informan secara konformitas meliputi:

- Pengusaha penginapan
- Pramusaji kafe
- Guide (Pemandu Wisata)
- Pedagang Oleh-oleh

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan cara yang dilakukan oleh informan sesuai dengan norma dan tujuan yang sudah ditetapkan. Pertama, informan yang menjadi pengusaha penginapan sudah mengikuti aturan yakni awik-awik desa yang ada di masyarakat. Dimana setiap masyarakat yang ingin membangun sarana dan prasarana akomodasi wisata harus menaati peraturan yang sudah berlaku di masyarakat. Kedua, informan yang bekerja sebagai pramusaji dan guide, untuk bekerja pada pada bidang jasa seperti yang dilakukan oleh kedua informan membutuhkan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman. Ketiga, perkembangan pariwisata yang semakin pesat membuka peluang bagi masyarakat untuk berusaha

dan memanfaatkan hasil pertanian untuk dijual seperti yang dilakukan informan dengan berdagang oleh-oleh.

2) Inovasi

Inovasi adalah bentuk upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan mengabaikan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, para informan melakukan sebuah inovasi sebagai bentuk adaptasi tentunya berfikir bahwa cara-cara konformitas seperti mengikuti peraturan tidak sepenuhnya akan mendapatkan keuntungan. Seperti yang dilakukan oleh informan yang menjadi pengusaha café, usaha yang dilakukan untuk beradaptasi sudah benar dengan membuka usaha ditanah miliknya untuk mendapatkan keuntungan. Tapi cara yang dilakukan sudah melanggar aturan yakni lokasi yang dijadikan objek wisata merupakan tanah pertanian. Hal ini tidak sejalan dengan aturan di Desa Sembalun Bumbung yang dimana masyarakat dilarang membangun bangunan permanen di lokasi pertanian.

Tindakan serupa juga dilakukan oleh informan yang bekerja sebagai pedagang kali lima. Pedagang tersebut menjual barang dengan harga yang relatif tinggi dari harga pasar. Sehingga dapat dikatakan tindakan yang dilakukan oleh informan merupakan perilaku menyimpang dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Terdapat larangan bagi pelaku usaha dalam menetapkan harga jual sesuai dengan Undang-undang Nomer 5 Tahun 1999 tentang praktek monopoli dan persaingan usaha tidak sehat.

3) Ritualisme

Seperti yang dilakukan oleh petani dan buruh tani yang memilih bertahan di tengah pembangunan pariwisata. Ritualisme dapat dikatakan dengan sebuah bentuk kepasrahan dari individu dan tidak melakukan usaha dalam menjalankan suatu untuk mencapai tujuan. Bentuk ritualisme dapat dilihat pada petani dan buruh tani yang hanya pasrah dan tidak menggantungkan hidupnya pada sektor non pertanian. Kondisi ini disebabkan karena petani tidak mempunyai keterampilan untuk bekerja pada bidang lain, membuatnya hanya bertahan pada pekerjaan tersebut.

b) Teori Pilihan Rasional James Coleman



Teori pilihan rasional digunakan untuk melihat cara adaptasi yang digunakan masyarakat Sembalun Bumbung untuk bisa bertahan hidup pada perubahan akibat pembangunan pariwisata. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan juga sumber daya. Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan dalam mencapai sebuah tujuan.

Beberapa masyarakat masih memilih bertahan sebagai petani dan buruh tani, karena ketidakmampuannya bekerja di sektor pariwisata. Sumber daya yang dimanfaatkan oleh informan tersebut adalah sawah dan keterampilan dalam bertani. Keterampilan yang dimiliki oleh aktor merupakan sebuah usaha yang dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan demi mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Interaksi antara investor dan penduduk lokal ini merupakan interaksi antar aktor dengan aktor sebagai manifestasi sistem sosial berdasarkan teori pilihan rasional Coelman. Investor yang melihat peluang bisnis pariwisata yang ada di Sembalun ini memiliki motif dan tujuan ekonomi yakni dalam rangka investasi masa depan dan keuntungan perusahaan dari kunjungan wisatawan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan secara langsung terhadap adaptasi sosial ekonomi masyarakat akibat pembangunan pariwisata di Desa Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dampak pembangunan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Sembalun Bumbung ditunjukkan dari perubahan kondisi sosial dan ekonomi. Kondisi sosial yaitu 1) Pertumbuhan penduduk, 2) kesadaran akan pentingnya pendidikan, 3) adanya interaksi masyarakat dengan wisatawan, 4) perubahan pola perilaku, 5) munculnya organisasi/lembaga baru. Kondisi ekonomi yaitu, profesi baru dan penghasilan (meningkat dan menurun).
2. Proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Sembalun Bumbung akibat pembangunan pariwisata, ditunjukkan dengan berbagai bentuk adaptasi diantaranya; a). Adaptasi



konformitas, dengan bekerja sebagai pengusaha penginapan, guide, pramusaji kafe, dan pedagang oleh-oleh. b). Inovasi sebagai bentuk adaptasi yang dilakukan oleh pengusaha kafe dan pedagang kaki lima. c). Ritualisme dengan tetap bekerja sebagai petani dan buruh tani. Adaptasi masyarakat (aktor) yang bekerja di industri pariwisata (pengusaha penginapan, guide, pramusaji kafe, pedagang oleh-oleh, pengusaha kafe dan pedagang kaki lima) dan yang menetap sebagai petani dan buruh tani dilakukan secara rasional dengan pertimbangan sumber daya yang dimiliki masing-masing.



## Daftar pustaka

- Adon, N.J (2016). Sosiologi Pembangunan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Azizah, A. N., Budimansyah, D., & Eridiana, W. (2017). Bentuk strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat petani pasca pembangunan waduk Jatigede. *Sosietas*, 7(2).
- Al Fathanah, A., Wahyudi, B., & Purba, P. A. (2018). Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kota Bogor. *Ekonomi Pertahanan*, 4(3).
- Badan Pusat Statistik (sembalun dalam angka) <https://lomboktimurkab.bps> diakses pada Oktober 2022 pukul 15:45 WITA
- Bungin, Burhan. (2013). *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Demartoto, Argyo. (2018) *Pariwisata Untuk Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta*: Azyan Mitra Media
- Ghaida, N. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Wilayah “Pariwisata Negeri di atas Awan” Gunung Luhur, Desa Citorek Kidul, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Banten (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Indrayaningtias, R. (2021). Strategi Adaptasi Masyarakat Pasca Pembangunan Ekowisata Di Desa Sendi Kabupaten Mojokerto. *Paradigma*, 10(1), 64-70.
- Iryana, R. K. (2019). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Sorong: ofs. io.
- James S. Coleman, 2013. *Dasar-dasar Teori Social Foundation of Social Theory*. Bandung: Nusa Media, hal 7
- Kiwang, A. S., & Arif, F. M. (2020). Perubahan sosial ekonomi masyarakat Labuan Bajo akibat pembangunan pariwisata. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 87-97.
- Maleong, L.J. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pitana, I. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Putra, W. P. (2020). *Perubahan sosial ekonomi pada masyarakat sekitar wisata Puncak B29 Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang)*.
- Rahmayanti, Y. D., & Pinasti, V. I. S. (2018). Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sermo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *E-Societas*, 7(2).
- Rejeki, S. 2019. Pilihan Rasional Petani Miskin Pada Musim Paceklik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2).
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Rizkianto, M. E., Suharini, E., & Santoso, A. B. (2021). Pengaruh Pengembangan Objek Wisata Curug Tujuh Bidadari Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2020. *Edu Geography*, 9(1), 1-8.
- Sabon, Lelu Victoria dkk. 2018. Strategi Peningkatan Kinerja Sektor Pariwisata Indonesia Pada Asean Economic Community, *Jurnal Bisnis dan Manajemen VOL 8:2*
- Saldana., Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Satori & Komariah, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudarmanto, E. dkk (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Yanuarita, Heylen Amildha. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi tentang Pengembangan Wisata Gua Selomangleng di Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 2(1), 138.